

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU No. 20 Tahun 2003)¹

Menurut Zurinal Z, dan Wahdi Sayuti, pendidikan dalam pengertian sempit dimaknai “sekolah”. Dengan kata lain, dalam pengertian sempit adalah:

“Pendidikan merupakan pengaruh yang diupayakan dan direayasa sekolah terhadap anak dan remaja agar mereka mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran yang penuh terhadap hubungan dan tugas-tugas sosial mereka².

Untuk itulah pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengembangkan misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang berhubungan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2

² Zurinal Z Dan Wahdi Suyuti, *Ilmu Pendidikan Pengantar dan Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dan UIN Jakarta Press, 2006), 3-4.

dengan perkembangan fisik, keterampilan, pikiran, perasaan, kemampuan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan.

Seperti yang kita ketahui dalam agama islam mengajarkan ajaran yang sangat universal yang dapat mencakup antara urusan duniawi dan ukhrawi, dan mengajarkan kepada manusia mengenai berbagai aspek kehidupan. Sebagaimana islam telah mewajibkan kita sebagai manusia untuk melaksanakan pendidikan dalam hadist ³:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: “Mencari ilmu itu adalah wajib hukumnya bagi setiap kaum muslimin dan muslimah.” (HR. Ibnu Abdil Barr).

Belajar merupakan suatu kewajiban bagi manusia dapat membentuk manusia yang berbudaya dan memiliki akhlak yang baik karena belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang. Untuk menuju keberhasilan dalam proses pembelajaran tentu ada hal yang mendukung yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini banyak membawa pengaruh positif dan negatif bagi dirinya maupun orang lain, positif nya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini jika di gunakan dengan baik dan dapat bermanfaat bagi orang lain, dan banyak pula orang yang terpelajar dan intelektualitas nya tinggi menggunakan kepandaianya dalam hal ilmu pengetahuan untuk kepentingan diri nya sendiri bahkan yang lebih parah nya lagi sampai merugikan dan merampas hak orang lain.

³ Ahmad Mujab Mahali, Hadist Murtafaq Alaihi, (Jakarta: Kencana, 2003), 269.

Artinya pengetahuan dan kepandaian yang dimiliki tidak digunakan secara bijak. Manusia itu sendiri yang menentukan bagaimana ilmu yang dimiliki bisa menjadi manfaat. Kepribadian dan mentalitas individu yang akan menentukan sikap yang dipilih berkaitan dengan pengetahuan dan ilmu yang dimiliki. Sehingga pelaksanaan pendidikan seharusnya tidak hanya menekankan aspek intelektualitas melainkan juga pembangunan mental dan kepribadian.

Pembangunan mental dan kepribadian yang baik dapat di bentuk melalui akhlak. Bila dicermati sejarah pendidikan di zaman rasulullah SAW, dapat dipahami bahwa salah satu faktor yang terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan dalam mendidik para sahabatnya⁴

Salah satu bidang pendidikan dan pengajaran adalah pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga membentuk kepribadian yang selaras dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, termasuk dalam pembentukan kecerdasan emosional yang tinggi dan juga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Maka dari itu manusia atau pun peserta didik diharapkan bukan hanya dituntut untuk meningkatkan atau menguasai dalam ilmu pengetahuan nya,

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2010), 12.

tetapi juga harus di arahkan untuk memahami bagaimana memanfaatkan ilmu pengetahuanya sendiri agar berguna bagi orang lain.

Jika di tinjau dari penjelasan di atas Jadi pendidikan bukan meliputi hal kognitif nya saja, melainkan ada aspek aspek yang sangat penting untuk di miliki oleh kepribadian seseorang khusus nya peserta didik, antara lain pengembangan potensi diri, pengendalian diri, keterampilan.

Pernyataan di atas merupakan awal reformasi pendidikan yang mencoba menyeimbangkan pola pembangunan sumber daya manusia dengan mengedepankan SQ (Spiritual Quotient), EQ (Emotional Quotient) dan tidak mengabaikan IQ (Intelektual Quotient). Hal tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi semua manusia tanpa terkecuali

Namun pada umum nya kecerdasan Intelektual (IQ) masih sering dianggap sebagai satu-satunya tolak ukur kecerdasan yang dimiliki manusia, dan sering di jadikan sebagai tolak ukur kesuksesan dan keberhasilan seseorang. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian, beberapa ahli dalam bidang kecerdasan menemukan bahwa seseorang yang memiliki IQ tinggi dapat mengalami kegagalan dalam bidang akademis, karir, kehidupan sosial dan Sebaliknya, orang yang memiliki kecerdasan rata-rata dapat meraih kesuksesan dalam kehidupannya.

Para ahli psikologi menyebutkan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya

ditentukan oleh faktor-faktor lain. Salah satu diantara faktor yang terpenting adalah kecerdasan emosi (EQ)⁵

Daniel Goleman, seorang psikolog dari Harvard University, melaporkan hasil penelitiannya pada tahun 1995 bahwa bukanlah jaminan orang yang memiliki IQ tinggi akan berhasil. Seseorang akan berhasil dengan IQ yang dimiliki, jika seseorang tersebut mampu mengendalikan emosi, dan juga mampu menyeimbangkan emosinya dengan logika dan situasi yang di hadapi.⁶

Maka dari itu keseimbangan antara Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional sangat diperlukan dalam proses belajar siswa. Kecerdasan intelektual tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah.

Kurangnya keseimbangan antara IQ dan EQ mengakibatkan meningkatnya tindakan kekerasan dan kekecewaan seperti sikap menantang guru, berbohong, cepat marah, mudah tersinggung. Kemunculan kondisi seperti ini dikarenakan siswa tidak dapat mengendalikan diri dan mengelola emosi. Artinya jika dalam proses pembelajaran hanya mementingkan ilmu pengetahuan dan mengenyampingkan mengenai kecerdasan emosional akibatnya perilaku yang dilakukan oleh siswa tidak dapat di kontrol, dikarenakan

⁵ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Pustaka Pelajar OFFSET, 2004), 152.

⁶ Ary Nilandari, *Cara-cara Efektif Mengasah EQ Remaja; Mengasuh Dengan Cinta, Canda & Disiplin*, (Bandung: Kaifa, 2003), 37.

kurangnya pemahaman yang di ajarkan oleh pihak sekolah mengenai kecerdasan emosional.

inilah yang memunculkan fenomena banyaknya siswa yang berprestasi namun tidak sedikit dari mereka yang mengabaikan tanggung jawabnya dalam menjalani proses pendidikan, dan juga mengabaikan rasa empati terhadap orang lain yang cenderung negatif karena mengurangi kesopanan pada guru dan orang tua

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik benang merah bahwa tidak hanya kecerdasan intelektual (IQ) saja yang dapat mempengaruhi akhlak/perilaku siswa, tetapi juga kecerdasan emosional untuk mengontrol emosi dengan segala permasalahan yang dihadapi oleh siswa Fenomena tersebut juga membuktikan bahwa kurangnya kecerdasan emosi dapat mengakibatkan berkurangnya akhlak (tingah laku) pada diri siswa

Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”⁷

Akhlak menekankan pada nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat mengaplikasikan akhlak yang baik untuk siswa tempat yang tepat adalah di

⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Semarang: CV Asy-syifa,1990), 13.

sekolah karena sekolah merupakan tempat anak belajar berinteraksi dengan orang lain.

Sekolah harus membangun budaya yang mengutamakan aspek moral, cinta kasih, kelembutan, nilai demokratis, menghargai perbedaan, berlapang dada, menerima kenyataan, dan menjauhkan diri dari nilai-nilai kekerasan. Sekolah harus meningkatkan kecerdasan emosional (psikologis) yang berpengaruh terhadap faktor akhlak (tingkah laku) siswa agar dapat mencapai tingkat mutu pendidikan.

Namun Pada kenyataan yang terjadi di lapangan saat ini berdasarkan hasil observasi melalui wawancara dengan salah satu guru di MAN 10 Jakarta bahwasanya banyak siswa yang kurang dapat mengontrol emosinya, dan mengendalikan diri nya ketika disekolah. Seperti banyak siswa yang mudah tersinggung sehingga mudah tersulut emosi, kurang menghargai guru, mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan, mengabaikan perintah guru ketika disuruh mengerjakan tugas di kelas, kurang memperhatikan guru ketika guru menjelaskan, Gaduh ketika pembelajaran berlangsung.⁸

Berdasarkan uraian di atas, Peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul **“Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Kelas XI Siswa MAN 10 Jakarta.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul di atas dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai

⁸ Muhammad saroji (Guru), Hasil Wawancara di MAN 10 Jakarta, 02 Juni 2022 Pukul 09.00 WIB.

berikut:

1. Prilaku sopan santun siswa terhadap guru masih sangat kurang.
2. Kurang nya rasa empati terhadap teman dan tidak dapat mengontrol emosi, akibat nya siswa mudah tersinggung terhadap orang lain.

C. Batasan Masalah

Dalam masalah ini peneliti membatasi persalahan yang akan di teliti berdasarkan identifikasi masalah yang ada di atas.

1. Kecerdasan emosional siswa kelas XI MAN 10 Jakarta.
2. Akhlak siswa kelas XI MAN 10 Jakarta.
3. Pengaruh Kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa kelas XI MAN 10 Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Kecerdasan Emosional Siswa kelas XI MAN 10 Jakarta?
2. Bagaimana Kondisi Akhlak Siswa kelas XI MAN 10 Jakarta?
3. Adakah dan Seberapa besar Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Akhlak Siswa MAN 10 Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dalam mengelola emosi terhadap akhlakul karimah siswa di MAN 10 Jakarta. .
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional dalam mengelola emosi dan memotivasi diri sendiri terhadap akhlakul karimah siswa di MAN 10 Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran sehingga dapat diketahui seberapa besar Kecerdasan Emosional yang dimiliki oleh anak didik berpengaruh terhadap akhlakul karimah siswa

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi atau bahan masukan bagi guru dalam membimbing tingkah laku (akhlak) siswa. Sehingga akan menjadi manusia yang dewasa dan berakhlak mulia.
- b. Bagi siswa, Dapat dijadikan sebagai acuan bagi siswa untuk mengetahui untuk memahami konsep-konsep Kecerdasan Emosional, sehingga terwujud akhlakul karimah yang baik, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Bagi Sekolah, Dapat dijadikan masukan untuk sekolah guna memperbaiki praktek pembelajaran supaya menjadi lebih efektif dan efisien.
- d. Bagi peneliti, Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga pendidik.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran umum penulisan skripsi dan agar dalam penyusunan skripsi lebih sistematis, maka penulis sajikan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Pertama, Merupakan bagian formalitas yang terdiri dari: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Kedua, yaitu bagian isi yakni yang terdiri dari lima bab diantaranya ialah:

BAB I : Pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka, mencakup dari kajian teori (teori-teori yang berkaitan dengan pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa), penelitian terdahulu, kerangka berpikir, serta pengajuan hipotesis.

BAB III : Metodologi Penelitian, mencakup dari waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian,

instrumen dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta hipotesis statistik.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, mencakup dari deskripsi data, uji persyaratan analisis, uji hipotesis, serta pembahasan.

BAB V : Penutup, mencakup simpulan serta saran.